

Model PRONETA dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara, Berpikir Kritis, dan Kolaborasi Siswa Sekolah Dasar

Gladistiana Syawal Dinah Senida Putri*

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia 2210125220029@mhs.ulm.ac.id

Fathul Jannah

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia fathul.jannah@ulm.ac.id

Abstract: *This study aims to describe teacher activity and analyze improvements in student activity, speaking skills, critical thinking, and collaboration through the implementation of the PRONETA model, a combination of Problem-Based Learning, Role Playing, and Numbered Heads Together, in Indonesian Language learning for Grade III. This study employed a Classroom Action Research (CAR) design conducted over three meetings. The research subjects were 14 third-grade students of SDN Belitung Selatan 2 Banjarmasin in the second semester of the 2025/2026 academic year. Data were collected through interviews, observations, tests, and documentation, and then analyzed using descriptive and trend analyses. The results revealed that teacher activity achieved the "very good" criterion. Student activity improved from "moderately active" to "very active." Speaking skills, critical thinking, and collaboration each improved from "a small proportion skilled" to "almost all skilled." These findings suggest that the PRONETA model can serve as an effective alternative approach to learning that enhances students' communicative and thinking competencies in elementary school. Teachers are encouraged to integrate this model as an active learning strategy, particularly in Indonesian Language subjects at the lower primary grades.*

Keywords: *PRONETA Model; Speaking Skills; Critical Thinking; Collaboration; Indonesian Language Learning*

Abstrak:—Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aktivitas guru serta menganalisis peningkatan aktivitas murid, keterampilan berbicara, berpikir kritis, dan kolaborasi melalui penerapan model PRONETA yaitu kombinasi *Problem Based Learning*, *Role Playing*, dan *Numbered Heads Together* pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III. Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga pertemuan. Subjek penelitian adalah 14 murid kelas III SDN Belitung Selatan 2 Banjarmasin pada semester II tahun ajaran 2025/2026. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif dan analisis kecenderungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru memperoleh kriteria "sangat baik". Aktivitas murid meningkat dari "cukup aktif" menjadi "sangat aktif". Keterampilan berbicara, berpikir kritis, dan kolaborasi masing-masing meningkat dari "sebagian kecil terampil" menjadi "hampir seluruhnya terampil". Temuan ini mengimplikasikan bahwa model PRONETA dapat menjadi alternatif pendekatan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kompetensi komunikatif dan berpikir murid di sekolah dasar. Guru disarankan mengintegrasikan model ini sebagai strategi pembelajaran aktif, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah.

Kata kunci: Model PRONETA; Keterampilan Berbicara; Berpikir Kritis; Kolaborasi; Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara, berpikir kritis, dan kolaborasi merupakan tiga keterampilan yang saling berkaitan dan perlu dikembangkan secara terpadu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan

mengembangkan kompetensi berbahasa murid secara menyeluruh, baik lisan maupun tulis, yang mencakup kemampuan berkomunikasi secara efektif, memahami dan menganalisis berbagai jenis teks, serta memproduksi teks sesuai tujuan dan konteks penggunaannya. Sejalan dengan amanat tersebut, dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran seharusnya berpusat pada murid, bermakna, dan mendorong keterlibatan aktif melalui eksplorasi, pemikiran kritis, dan kolaborasi. Ketiga keterampilan tersebut tidak dapat tumbuh dari pembelajaran yang pasif, melainkan harus dikembangkan melalui pengalaman belajar yang melibatkan interaksi dan proses bermakna (Aslamiah et al., 2023). Pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas murid, pemecahan masalah, dan kerja kelompok yang terstruktur terbukti dapat mengembangkan ketiga keterampilan tersebut secara terpadu (Ambangsih & Jannah, 2025; Maulana et al., 2025; Ramadhani & Amelia, 2025; Suriansyah et al., 2022).

Secara ideal, keterampilan berbicara seharusnya mencakup tidak hanya keberanian mengucapkan kalimat, tetapi juga kelancaran, ketepatan diksi, ketepatan struktur kalimat, kelogisan tuturan, dan kontak mata (Sandi & Anwar, 2023). Keterampilan berpikir kritis idealnya tampak melalui kemampuan murid dalam menganalisis, mengidentifikasi asumsi, memberikan klarifikasi, menyusun penjelasan logis, dan menarik kesimpulan (Noorhapizah et al., 2022). Sementara itu, keterampilan kolaborasi idealnya tercermin dari kemampuan murid untuk bekerja sama secara aktif, berbagi peran secara proporsional, saling menghargai pendapat, dan bertanggung jawab terhadap penyelesaian tugas bersama (Afifah et al., 2025). Ketiga standar ideal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia yang berkualitas harus mampu menghadirkan ruang bagi murid untuk berbicara, berpikir, dan berkolaborasi secara aktif dan terstruktur. Tanpa desain pembelajaran yang tepat, ketiga keterampilan tersebut sulit berkembang secara optimal di dalam kelas.

Namun, kondisi di lapangan menunjukkan kesenjangan yang nyata dari kondisi ideal tersebut. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 5 Januari 2026 dengan wali kelas III SDN Belitung Selatan 2 Banjarmasin, diperoleh informasi bahwa keterampilan berbicara murid masih rendah ditandai oleh kurangnya kepercayaan diri dalam menyampaikan gagasan secara lisan, keterampilan berpikir kritis belum berkembang optimal terlihat dari kesulitan murid menganalisis permasalahan dan menarik kesimpulan, serta keterampilan kolaborasi masih rendah yang terlihat dari belum meratanya partisipasi dalam kerja kelompok dan adanya dominasi oleh beberapa murid tertentu. Hasil observasi pada tanggal 8 Januari 2026 memperkuat temuan tersebut, di mana murid cenderung pasif dalam pembelajaran, belum mampu menyampaikan pendapat secara runtut dan sistematis, masih sering mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, serta belum menunjukkan tanggung jawab yang merata dalam penyelesaian tugas kelompok. Hasil pre-test yang dilaksanakan pada tanggal 14 Januari 2026 terhadap 14 murid menunjukkan bahwa 6 murid (42,86%) berada pada kategori keterampilan berpikir kritis rendah, sementara 8 murid (57,14%) berada pada kategori cukup namun belum menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang konsisten dan mendalam.

Selain berbicara dan berpikir kritis, kolaborasi menjadi keterampilan penting yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena kegiatan belajar di kelas menuntut murid untuk mendengarkan pendapat teman, berbagi peran, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan tugas bersama secara bertanggung jawab. Aditya & Wahyudi (2022) menyatakan bahwa kolaborasi ditandai oleh kontribusi aktif, kerja produktif, komunikasi melalui negosiasi, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap kontribusi anggota lain. Berdasarkan hal tersebut, kebutuhan pengembangan kolaborasi semakin terlihat pada murid sekolah dasar karena mereka masih berada pada tahap belajar bekerja sama, sehingga perlu dibiasakan untuk aktif berkontribusi, berkomunikasi, dan tidak hanya bergantung pada teman yang lebih dominan. Tanpa pembelajaran yang terarah, kerja kelompok dapat berjalan kurang seimbang karena hanya sebagian murid yang aktif, sedangkan murid lain cenderung pasif, kurang berani menyampaikan gagasan, dan belum memikul tanggung jawab terhadap penyelesaian tugas kelompok. Oleh sebab itu, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu membuka ruang kerja kelompok yang terstruktur dan memberi peran yang jelas kepada setiap murid, sebagaimana didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kerja kelompok dapat meningkatkan kerja sama, tanggung jawab, dan keterlibatan murid sekolah dasar (Pribadi et al., 2025; Qalbi et al., 2025).

Kondisi awal di kelas III SDN Belitung Selatan 2 Banjarmasin menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia masih menghadapi kendala pada keterampilan berbicara, berpikir kritis, dan kolaborasi. Murid masih ragu menyampaikan pendapat, belum terbiasa memberikan alasan yang logis, serta belum menunjukkan partisipasi yang merata dalam kerja kelompok. Jawaban murid juga cenderung singkat sehingga belum memperlihatkan kemampuan mengembangkan gagasan secara argumentatif. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya tindakan pembelajaran yang lebih partisipatif, komunikatif, dan berpusat pada murid. Temuan kondisi awal tersebut sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa model pembelajaran inovatif diperlukan untuk meningkatkan aktivitas dan keterampilan berpikir kritis murid sekolah dasar (Ananda & Agusta, 2023; Baharas et al., 2024; Qur'aini & Agusta, 2023).

Salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara, berpikir kritis, dan kolaborasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah model PRONETA. Model PRONETA merupakan perpaduan antara Problem Based Learning, Role Playing, dan Numbered Heads Together yang dirancang untuk menghadirkan pembelajaran aktif, komunikatif, dan berpusat pada murid. Problem Based Learning digunakan untuk menghadapkan murid pada masalah kontekstual sehingga mereka terdorong memahami situasi, menganalisis informasi, dan menyusun alasan sebelum menyampaikan pendapat. Role Playing memberi ruang bagi murid untuk melatih keterampilan berbicara melalui pengalaman memainkan peran, menyusun dialog, dan menyampaikan gagasan secara lisan. Sementara itu, Numbered Heads Together digunakan untuk memperkuat kesiapan, tanggung jawab, dan pemerataan partisipasi setiap murid dalam kelompok.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ketiga model tersebut memiliki kontribusi positif terhadap pembelajaran di sekolah dasar. Norlatifah et al. (2024) menunjukkan bahwa Role Playing dapat mendukung keterampilan berbicara murid melalui kegiatan bermain peran, sedangkan Rahmawati & Suriansyah (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas dan keterampilan berpikir kritis murid. Selain itu, Palupi et al. (2023) menjelaskan bahwa Numbered Heads Together dapat membangun keaktifan, tanggung jawab, dan keterlibatan murid melalui diskusi kelompok yang terstruktur.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih membahas model pembelajaran pada fokus keterampilan tertentu atau menggunakan model secara terpisah, sehingga belum secara khusus memadukan Problem Based Learning, Role Playing, dan Numbered Heads Together dalam satu alur pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan berbicara, berpikir kritis, dan kolaborasi secara terpadu. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui penerapan model PRONETA sebagai model pembelajaran terpadu yang menempatkan masalah kontekstual sebagai dasar berpikir, bermain peran sebagai ruang latihan berbicara, dan penomoran kepala sebagai strategi pemerataan tanggung jawab serta partisipasi murid.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dipilih karena penelitian ini diarahkan untuk memperbaiki proses pembelajaran melalui tindakan yang dirancang, dilaksanakan, diamati, dan direfleksikan secara bertahap. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di kelas III SDN Belitung Selatan 2 Banjarmasin. Subjek penelitian berjumlah 14 murid kelas III.

Tindakan pembelajaran dilaksanakan dalam tiga pertemuan pada muatan Bahasa Indonesia dengan menerapkan model PRONETA yang memadukan Problem Based Learning, Role Playing, dan Numbered Heads Together. Setiap pertemuan dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, dengan materi yang meliputi menyimak, bahas bahasa serta menirukan, serta menulis dan berdiskusi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan modul ajar, LKPD, media pembelajaran, lembar observasi aktivitas guru dan murid, rubrik penilaian keterampilan berbicara, berpikir kritis, dan kolaborasi, serta soal evaluasi sesuai indikator keberhasilan. Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, membentuk kelompok heterogen, membagikan nomor kepala, menetapkan peran, menyajikan permasalahan kontekstual, membimbing diskusi penyusunan skenario, memfasilitasi pemanggilan nomor acak, pelaksanaan bermain peran, kegiatan mengamati dan menanggapi, diskusi perspektif, serta penarikan kesimpulan. Pada akhir pembelajaran, guru bersama murid melakukan refleksi, generalisasi nilai, dan evaluasi, kemudian hasil observasi digunakan sebagai bahan perbaikan pada pertemuan berikutnya untuk melihat perkembangan aktivitas, keterampilan berbicara, berpikir kritis, kolaborasi, dan hasil belajar murid.

Data utama penelitian ini difokuskan pada keterampilan berbicara, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan kolaborasi. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi aktivitas guru, rubrik penilaian keterampilan berbicara, rubrik keterampilan berpikir kritis, rubrik keterampilan kolaborasi, serta soal evaluasi. Lembar observasi aktivitas guru digunakan untuk mendeskripsikan keterlaksanaan tindakan, sedangkan rubrik dan soal evaluasi digunakan untuk mengukur perkembangan variabel utama. Dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan digunakan untuk memperkuat bukti pelaksanaan tindakan. Keterlaksanaan tindakan dan keterlibatan murid digunakan sebagai data pendukung dalam menafsirkan perkembangan variabel. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, tes, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang konsisten tentang perkembangan keterampilan murid.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan analisis kecenderungan melalui skor, frekuensi, persentase klasikal, dan kategori keberhasilan. Indikator keberhasilan ditetapkan apabila keterampilan berbicara, berpikir kritis, dan kolaborasi mencapai ketuntasan klasikal minimal 85%. Hasil setiap pertemuan dibandingkan untuk melihat perkembangan keterampilan murid setelah penerapan model PRONETA. Alur sintaks yang digunakan dalam tindakan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sintaks Model PRONETA dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

No.	Sintaks Pembelajaran	Fungsi dalam Penelitian
1	Tujuan dan apersepsi	Membangun kesiapan, fokus, dan pengetahuan awal murid.
2	Pembentukan kelompok dan penetapan peran	Membagi tanggung jawab belajar secara individual dan kelompok.
3	Penyajian masalah kontekstual	Melatih analisis masalah dan penalaran awal.
4	Diskusi penyusunan skenario	Mengembangkan gagasan, kerja sama, dan rencana bermain peran.
5	Mempelajari hasil diskusi	Menguatkan pemahaman isi, alur, dan peran yang akan ditampilkan.
6	Pemanggilan nomor acak	Mendorong kesiapan, tanggung jawab, dan pemerataan partisipasi.
7	Pelaksanaan bermain peran	Melatih keterampilan berbicara, percaya diri, dan komunikasi lisan.
8	Mengamati dan menanggapi	Melatih berpikir kritis melalui penilaian dan tanggapan terhadap penampilan.
9	Diskusi perspektif dan kesimpulan	Menghubungkan pengalaman bermain peran dengan konsep pembelajaran.
10	Refleksi dan evaluasi	Menguatkan konsep, nilai, dan keterampilan murid.

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini dilandasi oleh teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) sebagai grand teori yang memandang belajar sebagai proses aktif membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman bermakna. Teori ini

menjadi landasan model PRONETA karena pembelajaran bahasa menuntut keterlibatan aktif murid dalam berbicara, berdiskusi, dan berkolaborasi, bukan sekadar menerima informasi dari guru. Dalam kerangka teori tersebut, hasil penelitian disusun secara sistematis meliputi: (1) keterlaksanaan model PRONETA dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, (2) peningkatan keterampilan berbicara, (3) peningkatan keterampilan berpikir kritis, dan (4) peningkatan keterampilan kolaborasi. Setiap aspek dianalisis dengan mengaitkan temuan empiris dengan teori dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung maupun yang memperkuat argumen, serta kontribusinya terhadap pengembangan ilmu pendidikan dasar, khususnya model pembelajaran inovatif berbasis penggabungan strategi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Penerapan Model PRONETA dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Model PRONETA diterapkan sebagai tindakan pembelajaran yang menggabungkan Problem Based Learning, Role Playing, dan Numbered Heads Together dalam satu alur yang saling melengkapi. PBL berfungsi menghadirkan masalah kontekstual agar murid memiliki bahan berpikir sebelum berbicara. Role Playing memberi ruang latihan komunikasi lisan melalui pemeranan situasi, sedangkan NHT memperkuat kesiapan dan tanggung jawab anggota kelompok. Perpaduan tersebut membuat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung lebih komunikatif dan tidak berhenti pada penyampaian materi oleh guru. Keterpaduan alur tersebut sejalan dengan Munawar et al. (2024) yang menempatkan model pembelajaran inovatif sebagai strategi untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta Jannah & Aditya (2023) yang menunjukkan bahwa kombinasi model dapat membuat pengalaman belajar siswa lebih aktif dan bervariasi.

Pada pelaksanaan tindakan, guru memulai pembelajaran dengan menyampaikan tujuan, mengaitkan materi dengan pengalaman murid, dan membentuk kelompok. Murid kemudian mencermati masalah kontekstual, menyusun skenario, membagi peran, mempelajari hasil diskusi, dan menampilkan peran di depan kelas. Setelah penampilan, murid lain diberi kesempatan untuk mengamati, menanggapi, dan menarik kesimpulan bersama. Rangkaian ini membantu murid belajar berbicara berdasarkan pemahaman, bukan sekadar menghafal dialog.

Kekuatan model PRONETA terletak pada keterpaduan antara masalah, pemeranan, dan tanggung jawab kelompok. Masalah kontekstual mendorong murid menemukan gagasan, Role Playing membantu murid mengekspresikan gagasan secara lisan, dan NHT mendorong semua anggota siap terlibat. Palupi et al. (2023) menjelaskan bahwa NHT dapat membangun keaktifan dan tanggung jawab belajar melalui diskusi kelompok yang terstruktur. Dengan demikian, PRONETA memberi ruang yang lebih merata bagi murid untuk memahami, menyampaikan, dan menanggapi gagasan.

Peningkatan Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara meningkat dari 50% pada pertemuan pertama menjadi 71% pada pertemuan kedua dan mencapai 86% pada pertemuan ketiga. Peningkatan

ini memperlihatkan bahwa murid semakin mampu berbicara dengan lancar, memilih kata yang sesuai, menyusun kalimat secara runtut, menyampaikan gagasan secara logis, dan menunjukkan kontak mata yang lebih baik. Pada awal tindakan, sebagian murid masih malu dan cenderung menunggu arahan ketika diminta berbicara. Setelah tindakan dilakukan secara bertahap, murid mulai berani menyampaikan gagasan dalam diskusi dan bermain peran. Perkembangan tersebut diperkuat oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keterampilan berbicara dan komunikasi berkembang ketika murid memperoleh kesempatan untuk berlatih menyampaikan pendapat dalam pembelajaran aktif (Afifah et al., 2025; Handayani & Noorhapizah, 2023; Munawar et al., 2024).

Peningkatan keterampilan berbicara terjadi karena memberi pengalaman komunikasi yang lebih nyata. Murid dapat berbicara melalui tokoh yang diperankan sehingga rasa malu berkurang dan keberanian tampil meningkat. Diskusi penyusunan skenario juga membantu murid memahami isi pembicaraan sebelum tampil di depan kelas. Hal ini sejalan dengan Norlatifah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa Role Playing dapat mendukung keterampilan berbicara murid sekolah dasar melalui kegiatan tampil dan berkomunikasi.

Keterampilan berbicara juga berkembang karena murid tidak hanya tampil, tetapi melalui proses persiapan yang menuntut komunikasi antarteman. Ketika menyusun skenario, murid perlu menyampaikan ide, memilih kalimat, menyesuaikan peran, dan menyepakati alur bersama kelompok. Saat bermain peran, murid belajar mengucapkan kalimat dengan intonasi, ekspresi, dan urutan yang sesuai. Dengan demikian, model PRONETA melatih keterampilan berbicara murid melalui proses memahami, menyiapkan, menampilkan, dan menanggapi pembelajaran.

Secara teoritis, peningkatan keterampilan berbicara dalam penelitian ini selaras dengan grand teori Tarigan (1981) yang menyatakan bahwa berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaan, sekaligus sebagai alat kontrol sosial yang melibatkan faktor fisik, psikologis, semantik, dan linguistik. Dalam kerangka tersebut, model PRONETA menempatkan murid pada pengalaman berbicara yang autentik melalui penyusunan skenario, bermain peran, dan pemberian tanggapan, sehingga murid tidak sekadar berlatih mengucapkan kata-kata, melainkan menyampaikan gagasan secara bermakna sesuai konteks. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan dasar dengan membuktikan bahwa pembelajaran berbasis pemeranan lebih efektif meningkatkan keterampilan berbicara dibandingkan latihan mekanis, karena selaras dengan hakikat berbicara sebagai perilaku komunikatif yang menyeluruh.

Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis meningkat dari 50% pada pertemuan pertama menjadi 71% pada pertemuan kedua dan mencapai 93% pada pertemuan ketiga. Peningkatan ini menunjukkan bahwa murid semakin mampu menganalisis permasalahan, memberikan alasan, menyusun penjelasan logis, dan menarik kesimpulan. Pada pertemuan awal, jawaban murid masih cenderung singkat dan belum

disertai alasan yang kuat. Setelah tindakan dilakukan, murid mulai mampu menghubungkan masalah dengan isi skenario dan memberi tanggapan yang lebih relevan.

Peningkatan berpikir kritis terjadi karena PRONETA menempatkan masalah kontekstual sebagai titik awal pembelajaran. Melalui PBL, murid tidak langsung diminta tampil, tetapi terlebih dahulu mencermati situasi, menemukan inti masalah, dan menyusun gagasan yang sesuai. Role Playing kemudian membantu murid melihat masalah dari sudut pandang tokoh, sedangkan NHT melatih kesiapan murid untuk memberi jawaban secara bertanggung jawab. Rangkaian tersebut membuat murid berlatih menilai informasi sebelum menyampaikan pendapat.

Temuan ini sejalan dengan Noorhapizah et al. (2022) yang menekankan bahwa keterampilan berpikir kritis berkembang ketika murid dilatih menganalisis, memberikan alasan, dan mengevaluasi informasi. Rahmawati & Suriansyah (2024) juga menunjukkan bahwa model pembelajaran inovatif dapat meningkatkan aktivitas dan keterampilan berpikir kritis murid sekolah dasar. Dalam penelitian ini, peningkatan berpikir kritis tampak ketika murid mulai mampu memberi alasan terhadap pendapat, menanggapi penampilan kelompok lain, dan menyusun kesimpulan bersama guru. Dengan demikian, PRONETA membantu membangun kebiasaan berpikir kritis melalui pengalaman berbicara, berdiskusi, dan merefleksikan pembelajaran. Hasil ini juga selaras dengan temuan-temuan yang menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dapat mengasah berpikir kritis melalui kegiatan memahami informasi, memberi tanggapan, dan menyusun alasan (Ambangsih & Jannah, 2025; Maulana et al., 2025; Ramadhani & Amelia, 2025).

Secara teoritis, perkembangan berpikir kritis murid dalam penelitian ini selaras dengan grand teori John Dewey dalam Aprina et al. (2024) yang mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses berpikir aktif, tekun, dan penuh pertimbangan, di mana setiap keyakinan dianalisis dari berbagai sudut pandang disertai alasan logis dan kesimpulan yang objektif. Dalam kerangka tersebut, model PRONETA mengaktifkan proses berpikir kritis secara sistematis: PBL mendorong murid menganalisis masalah dari berbagai perspektif, Role Playing mendorong murid mengevaluasi pilihan tindakan tokoh secara logis, dan NHT mendorong murid menarik kesimpulan yang siap dipertanggungjawabkan. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan dasar dengan membuktikan bahwa berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pengalaman pemecahan masalah yang terintegrasi dengan berbicara dan bermain peran, bukan hanya melalui latihan soal analitis semata.

Peningkatan Keterampilan Kolaborasi

Keterampilan kolaborasi meningkat dari 43% pada pertemuan pertama menjadi 64% pada pertemuan kedua dan mencapai 86% pada pertemuan ketiga. Peningkatan ini menunjukkan bahwa murid semakin mampu berkontribusi dalam kelompok, bekerja produktif, berkomunikasi melalui negosiasi, memikul tanggung jawab, dan menghargai pendapat teman. Pada awal tindakan, kerja kelompok masih didominasi

oleh beberapa murid yang lebih aktif. Setelah pembelajaran dilakukan secara berulang, pembagian peran dalam PRONETA membuat partisipasi murid menjadi lebih merata.

Peningkatan kolaborasi berkaitan dengan penggunaan NHT yang memberi peluang kepada setiap murid untuk dipanggil dan menyampaikan hasil diskusi. Mekanisme nomor acak membuat anggota kelompok tidak hanya bergantung pada teman yang lebih aktif. Setiap murid perlu memahami hasil diskusi agar siap berbicara, menanggapi, atau menjalankan peran. Annisa et al. (2025) menjelaskan bahwa NHT dapat meningkatkan keterlibatan dan tanggung jawab murid dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Temuan ini diperkuat oleh beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kegiatan kelompok terstruktur dapat meningkatkan kerja sama, tanggung jawab, dan kolaborasi murid sekolah dasar (Pribadi et al., 2025; Qalbi et al., 2025).

Kolaborasi juga berkembang melalui kegiatan penyusunan skenario dan bermain peran. Murid harus membagi tugas, menentukan tokoh, menyusun dialog, mengatur urutan tampil, dan saling memberi masukan sebelum penampilan. Proses tersebut melatih murid untuk menghargai perbedaan pendapat dan menyelesaikan tugas secara bersama. Dengan demikian, model PRONETA tidak hanya meningkatkan kemampuan individu, tetapi juga membangun kerja sama yang diperlukan dalam pembelajaran abad ke-21.

Secara teoritis, perkembangan kolaborasi murid dalam penelitian ini selaras dengan grand teori Lai dalam Devi et al. (2023) yang menyatakan bahwa kolaborasi merupakan keterlibatan timbal balik antarindividu dalam usaha terkoordinasi untuk menyelesaikan masalah bersama. Dalam kerangka tersebut, model PRONETA mewujudkan hakikat kolaborasi secara terpadu: pembagian peran dan diskusi penyusunan skenario mengaktifkan usaha terkoordinasi antarmurid, mekanisme nomor acak NHT memastikan tanggung jawab individu dalam kelompok, serta bermain peran dan pemberian tanggapan antarkelompok melatih komunikasi dialogis yang autentik. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan dasar dengan membuktikan bahwa struktur pembelajaran yang memadukan pemecahan masalah, pemeranan, dan akuntabilitas individu lebih efektif membangun kolaborasi murid dibandingkan kerja kelompok konvensional yang tidak terstruktur.

Keterpaduan Berbicara, Berpikir Kritis, dan Kolaborasi dalam Model PRONETA

Peningkatan ketiga keterampilan menunjukkan bahwa berbicara, berpikir kritis, dan kolaborasi saling mendukung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Murid yang lebih aktif berdiskusi menjadi lebih siap menyampaikan gagasan ketika bermain peran. Kemampuan berpikir kritis membantu murid memberi alasan terhadap dialog dan tanggapan yang disampaikan. Sementara itu, kolaborasi membantu murid menyusun skenario dan membagi peran secara lebih bertanggung jawab. Keterpaduan tiga keterampilan ini juga menekankan pentingnya pembelajaran sekolah dasar dalam membangun karakter dan nilai kebersamaan yang menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar dan pembelajaran dapat disesuaikan dengan konteks murid (Azzahra & Anggreani, 2026; Noorhapizah et al., 2023).

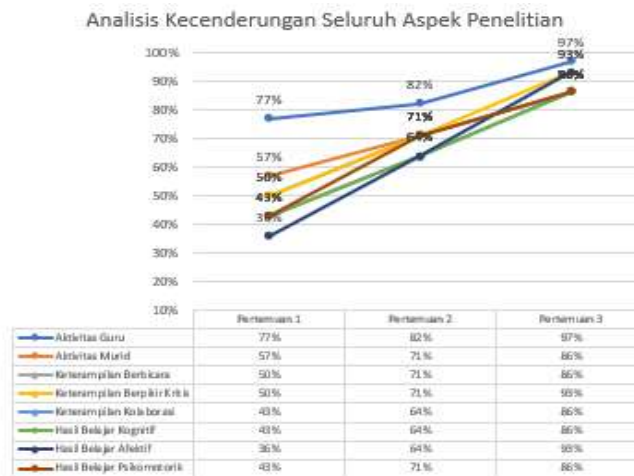
Model PRONETA memberi kontribusi karena setiap tahap memiliki fungsi yang jelas. PBL menata nalar murid melalui masalah, Role Playing menata komunikasi melalui pengalaman berbicara, dan NHT menata kerja sama melalui tanggung jawab kelompok. Ketiga unsur tersebut membuat pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berpusat pada guru, tetapi memberi kesempatan kepada murid untuk memahami, berlatih, dan menunjukkan pemahamannya secara aktif. Dengan demikian, PRONETA dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang komunikatif, reflektif, dan kolaboratif.

Secara praktis, model ini dapat digunakan guru ketika materi Bahasa Indonesia menuntut keberanian berbicara, kemampuan memberi alasan, dan kerja kelompok. Guru dapat memulai pembelajaran dari masalah sederhana, meminta murid menyusun skenario, membagi peran, menampilkan hasil, dan memberi tanggapan secara terarah. Struktur tersebut membantu murid belajar menyampaikan gagasan secara lebih aman karena mereka berlatih bersama kelompok sebelum tampil. Oleh karena itu, PRONETA relevan digunakan untuk memperkuat keterampilan berbahasa sekaligus keterampilan sosial murid sekolah dasar.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan dasar dalam tiga aspek. Pertama, penelitian ini membuktikan bahwa keterampilan berbicara, berpikir kritis, dan kolaborasi dapat dikembangkan secara terpadu karena ketiganya saling mengondisikan dalam satu alur pembelajaran. Kedua, penelitian ini memperkaya model pembelajaran inovatif di sekolah dasar dengan menghadirkan PRONETA sebagai model kombinasi yang dirancang secara sinergis, di mana setiap komponen memiliki fungsi spesifik yang saling melengkapi. Ketiga, penelitian ini menunjukkan bahwa penggabungan model pembelajaran dapat menjawab kebutuhan pembelajaran Bahasa Indonesia secara kontekstual di kelas rendah. Temuan ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk mengembangkan model kombinasi serupa pada muatan, jenjang, atau variabel keterampilan yang berbeda.

Analisis Kecenderungan Seluruh Aspek Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh aspek yang diamati dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model PRONETA menunjukkan peningkatan dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga. Aspek tersebut meliputi aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan berbicara, keterampilan berpikir kritis, keterampilan kolaborasi, serta hasil belajar murid pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peningkatan tersebut memperlihatkan bahwa tindakan pembelajaran yang dilakukan secara bertahap mampu memperbaiki proses belajar dan hasil belajar murid. Kecenderungan peningkatan seluruh aspek penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Analisis Kecenderungan Seluruh Aspek Penelitian

Berdasarkan Gambar 1, seluruh aspek penelitian menunjukkan pola peningkatan yang saling berkaitan. Aktivitas guru meningkat dari 77% menjadi 97% karena guru semakin mampu melaksanakan sintaks PRONETA secara utuh, mulai dari apersepsi, penyajian masalah, pembentukan kelompok, penyusunan skenario, bermain peran, tanggapan, refleksi, hingga evaluasi. Peningkatan aktivitas guru diikuti oleh meningkatnya aktivitas murid dari 57% menjadi 86% karena murid semakin terbiasa terlibat dalam kegiatan mencermati masalah, berdiskusi, berbicara, menanggapi, dan menyimpulkan pembelajaran. Dengan demikian, analisis kecenderungan menunjukkan hubungan positif antara kualitas pelaksanaan pembelajaran, keterlibatan murid, keterampilan berbahasa, keterampilan berpikir, kolaborasi, dan hasil belajar.

Peningkatan tertinggi terjadi pada hasil belajar afektif sebesar 57 poin, diikuti keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, kognitif, dan psikomotorik masing-masing sebesar 43 poin. Data tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model PRONETA tidak hanya berdampak pada penguasaan materi, tetapi juga pada sikap belajar, kemampuan memberi alasan, tanggung jawab kelompok, dan keberanian murid dalam pembelajaran. Keterampilan berbicara meningkat sebesar 36 poin, yang memperlihatkan bahwa kegiatan Role Playing memberi ruang nyata bagi murid untuk melatih kelancaran, pilihan kata, struktur kalimat, penalaran, dan kontak mata. Hal ini menunjukkan bahwa model PRONETA berperan dalam menata nalar, menata komunikasi, dan menata kerja sama murid.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model PRONETA dapat meningkatkan keterampilan berbicara, berpikir kritis, dan kolaborasi murid kelas III SDN Belitung Selatan 2 Banjarmasin pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Keterampilan berbicara meningkat dari 50% menjadi 86%, berpikir kritis meningkat dari 50% menjadi 93%, dan kolaborasi meningkat dari 43% menjadi 86%, dengan peningkatan tertinggi pada ranah afektif sebesar 57 poin. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kombinasi

PBL, Role Playing, dan NHT mampu menata pembelajaran menjadi lebih komunikatif, reflektif, kolaboratif, dan berpusat pada murid, selaras dengan prinsip konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan belajar melalui interaksi dan pengalaman bermakna. PBL membantu murid memahami masalah dan menyusun alasan, Role Playing memberi ruang untuk melatih komunikasi lisan, sedangkan NHT memperkuat kesiapan dan tanggung jawab kelompok. Dengan demikian, model PRONETA dapat dijadikan alternatif pembelajaran inovatif bagi guru sekolah dasar, terutama pada materi Bahasa Indonesia yang membutuhkan keberanian berbicara, kemampuan memberi alasan, kerja sama, dan keterlibatan aktif murid; dan penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model PRONETA pada kelas, materi, atau variabel lain agar kontribusinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia semakin luas.

REFERENSI

- Aditya, U. B., & Wahyudi. (2022). Implementasi Teams Games Tournament Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Kelas Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 88–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i01.p88-97>
- Afifah, G. M., Hidayat, A., Agusta, A. R., & Refia, W. (2025). Implementasi Model PANTING untuk Meningkatkan Keterampilan Percaya Diri Siswa pada Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September).
- Ambangsih, T., & Jannah, F. (2025). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis pada Muatan Bahasa Indonesia Kelas V Menggunakan Model Kreasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September).
- Ananda, H., & Agusta, A. R. (2023). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kerjasama Menggunakan Model Pelita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(3), 466–494.
- Annisa, S., Dwinta, Z., Riza, D., Apfani, S., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., & Adzkia, U. (2025). Efektivitas Model Numbered Heads Together (NHT) dalam Meningkatkan Kompetensi Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar : Kajian Pustaka. *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 233–241. <https://doi.org/doi.org/10.62710/kycs4z61>
- Aprina, E. A., Fatmawati, E., & Suhardi, A. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Muatan IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 13(1), 981–990.
- Aslamiah, Cinantya, C., & Rafianti, R. (2023). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif bagi Guru – guru Sekolah Dasar di Banjarmasin. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 143–150.
- Azzahra, N. M., & Anggreani, C. (2026). Mengembangkan Kemampuan Berbicara Melalui Model Problem Based Learning dan Metode Bermain Peran pada Anak Kelompok A TK Aisyiah 2 Banjarmasin. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini*, 6(1), 65–74.
- Baharas, V. R. S., Jannah, F., Agusta, A. R., & Hidayat, A. (2024). Meningkatkan Aktivitas, Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model PANTING di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*

- Matematika Dan IPA*, 4(3), 229–238.
- Devi, R. S., Mulyasari, E., & R, G. A. (2023). Peningkatan keterampilan kolaborasi peserta didik melalui penerapan model kooperatif tipe. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09, 517–526.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i1.669>
- Handayani, A., & Noorhapizah. (2023). Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Motivasi Muatan IPS Model PRINTING Siswa Kelas V SDN Kelayan Dalam 7 Banjarmasin. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(4).
<https://doi.org/https://doi.org/10.57218/Jupeis.Vol2.Iss4.857>
- Jannah, F., & Aditya, B. R. (2023). *The Combining Realistic Mathematics Education (RME), Problem Based Learning (PBL) and Teams Games Tournaments (TGT) Model in the Education of Elementary School* (Number Iclique 2022). Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-114-2>
- Maulana, M. A., Amelia, R., Aslamiah, & Rafianti, W. R. (2025). Mengasah Keterampilan Berpikir Kritis dan Parafrase dengan Model Pembelajaran Cost Per Learning pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September).
- Munawar, M. H., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2024). Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Keterampilan Komunikasi Menggunakan Model Pandir. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(September).
- Noorhapizah, Pratiwi, D. A., & Ramadhanty, K. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Smart Model untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(2), 613–624.
<https://doi.org/https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i2.3773>
- Noorhapizah, Pratiwi, D. A., & Saptaning, A. (2023). Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Muatan Lokal dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 63–72.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i1.6514>
- Norlatifah, Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Model Pembelajaran Role Playing. *Jurnal Penelitian Multidisplin*, (2021), 2098–2103.
<https://doi.org/https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.560>
- Palupi, D. I., Rahmani, E., Yusnita, E., Pertiwi, H., Gustina, H., & Priyanti, N. (2023). Mengenal Model Kooperatif Numbered Head Together (NHT) Untuk Pembelajaran Anak Usia Dini. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.89>
- Pribadi, M. B., Noorhapizah, Agusta, A. R., & Rini, T. P. W. (2025). Implementasi Model Prestasi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kolaborasi pada Siswa Kelas V SDN 6 Tanjung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September), 282–297.
- Qalbi, M. D., Agusta, A. R., Jannah, F., & Rafianti, W. R. (2025). Meningkatkan Aktivitas , Keterampilan kerjasama , Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model Pembelajaran CANGKAL dan Media WORDWALL pada Muatan IPS Kelas V SDN Basirih 1 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sosial*

- Dan Konseling*, 2(4), 1277–1285.
- Qur'aini, A. M., & Agusta, A. R. (2023). Implementasi Model Lentera Pada Kelas IV Sekolah Dasar Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Muatan IPA. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(4).
- Rahmawati, S., & Suriansyah, A. (2024). Meningkatkan Aktivitas Dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Muatan Pkn Melalui Model Balogo Di Kelas V Sdn Antasan Kecil Timur 1 Banjarmasin. *Jurnal Tunas Bangsa*, 11(1), 15–30. <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v11i1.2268>
- Ramadhani, N., & Amelia, R. (2025). Model Batuah Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca dan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(September).
- Sandi, R., & Anwar, K. (2023). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Penerapan. *Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 1(2), 87–101. <https://doi.org/10.61590/int.v1i02.99>
- Suriansyah, A., Riandy Agusta, A., Pooza Hayati, R., Nurkhalis Mahmudy, M., Aulia, A., Syarif Akbar Arridho, M., & Aisyiyah, Z. (2022). Model Gawi Sabumi Berbasis Lingkungan Lahan Basah untuk Mengembangkan Kesadaran Ekologi dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 7(1), 45–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.47191/ijsshr/v4-i11-29>
- Tarigan, H. G. (1981). *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (E. Cole, M.; John-Steiner, V.; Scribner, S.; Souberman, Ed.). Harvard University Press.